DEKONSTRUKSI KRISTOLOGI DALAM PEMIKIRAN ALBERT NOLAN

Sebuah Metode Perkuliahan di Seminari Tinggi

Albertus Sujoko, MSC

ABSTRACT:

I used the term "deconstruction" instead of "reconstruction" as used by Harvey Cox for commenting the same book to appreciate the impressive way of how Albert Nolan writes about Jesus. He explains Jesus very differently compared with other writings on Jesus. He focuses especially on Historical Jesus and deliberately chooses the title for his book "Jesus Before Christianity", published in 1976. He has an intention to present Jesus objectively as a man who lived in the first century in Palestine and he said that his book can be read with or without faith. In spite of the impossibility of such undertaking – due to the fact that everything we know about Jesus is taken from the Gospel – we should appreciate Nolan's efforts to try such elaboration on "christology from below". Nolan also writes a second book on Jesus entitled "Jesus Today, A Spirituality of Radical Freedom" in 2006.

I am of the opinion that Nolan's books on Jesus are very helpful and inspiring for the education of our candidates for priesthood in major Seminary. They offer a different perspective of Christology that will influence the way of thinking of our future priests. They have to know Jesus objectively about what Jesus was saying and doing; They have to learn to know what Jesus wants us to do. To have such knowledge and skill, they have to learn form Jesus himself and I believe Nolan has something to be contributed for that purpose.

Kata-kata Kunci:

Perspektif baru, Yesus, masyarakat, manusia, hukum, dekonstruksi, pastoral.

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini lahir dari pengalaman mendampingi proses perkuliahan mahasiswa program imamat pasca Sarjana S-1 dan Post Tahun Pastoral. Mereka sudah memiliki *back-ground* Teologi dan Kristologi pada jejang Sarjana S-1 dan mengalami praktek lapangan sebagai calon imam di tengah umat selama tahun pastoral. Berbekal pengetahuan teologi-kristologis dan pengalaman pastoral yang mereka miliki, kemudian dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristiani mereka diajak untuk merefleksikan profil pemimpin kristiani sesuai dengan model Yesus Kristus. Kita mencari kehendak Yesus sendiri tentang seorang imam seperti yang Dia maksudkan dan inginkan.

Metode perkuliahan yang dipakai adalah sistem refleksi, membuat makalah, presentasi materi dan diskusi. Setiap mahasiswa diberikan tema dan bacaan yang relevan dengan materi kuliah untuk menyiapkan sebuah tulisan dengan serius. Penyiapan materi itu sendiri merupakan sebuah sarana refleksi yang bermanfaat bagi mahasiswa calon imam. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih berkesan melalui pertukaran ide, gagasan, pengetahuan dan pengalaman iman serta pengalaman pastoral satu sama lain. Dalam pencarian materi perkuliahan itulah kami menemukan juga buku-buku Albert Nolan di samping banyak buku dan sumber lainnya.

Profil lulusan yang ingin dicapai dalam program itu ialah "Menjadi pelayan Gereja dan Masyarakat yang mempunyai kompetensi

untuk memimpin." Kemampuan memimpin adalah sarana; sedangkan tujuannya adalah menjadi pelayan. Bisa juga diungkapkan dengan rumusan berbeda: yaitu "menjadi pemimpin Gereja dan Masyarakat yang memiliki semangat dan jiwa sebagai pelayan". Dalam rangka itu dipakai semboyan: *sentire cum Christo, sentire cum Ecclesia* (seperasaan dengan Kristus dan seperasaan dengan Gereja). Semboyan itu diharapkan mampu merumuskan dengan singkat spiritualitas imamat yang akan diwujudkan dalam pelayanan. Para calon imam harus belajar untuk seperasaan dengan Gereja yang akan dilayaninya. Mereka juga harus dapat menyelami perasaan Kristus bagi sesama manusia supaya dapat menjadi "seperasaan" dengan-Nya ketika mereka berjumpa dengan orang banyak yang bagaikan domba tanpa gembala dan membuat Yesus tergerak hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka (cf. Mat. 9:36).

Dalam rangka menumbuhkan semangat "seperasaan dengan Kristus" ini buku-buku Albert Nolan sungguh sangat bermanfaat. Ia memperkenalkan tokoh Yesus historis sebelum Kekristenan, supaya dapat dikenali secara lebih obyektif kepribadian dan sepak terjang-Nya. Nolan memaparkan apa yang menjadi keprihatinan Yesus dan apa yang menggerakkan hati-Nya untuk bertindak dan seterusnya. Proses refleksi dalam perkuliahan itu menghasilkan semacam "dekonstruksi gambaran imamat Yesus Kristus" yang pada gilirannya dapat "mendekonstruksi gambaran imamat jabatan yang barangkali sudah begitu melekat dengan gambaran imam sebagai jabatan gerejani, posisi sosial-ekklesial dan fungsi kultis" yang walaupun memang baik dan perlu, namun tidak jarang bisa melenceng dari apa yang dimaksudkan, diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus sendiri.

2. TOKOH YESUS MENURUT NOLAN

Tahun 1976 Albert Nolan menulis buku yang diberi judul *Jesus Before Christianity*.[1] Isinya memberikan gambaran yang berbeda tentang Yesus dari yang biasanya sudah diimani oleh umat kristiani dan dijelaskan dalam teologi. Harvey Cox[2]memberikan komentar pada Cover buku khusus peringatan 25 tahun terbitnya buku tersebut (tahun 2001) sbb, "Sebuah rekontruksi yang sangat akurat dan seimbang tentang kehidupan Yesus historis".[3]

Nolan sendiri menjelaskan tujuan penulisan bukunya demikian, "Tujuan utama buku ini bukanlah menyangkut iman atau sejarah. Buku ini dapat dibaca dan dimaksudkan untuk dibaca tanpa iman. Tidak ada hal tentang Yesus yang akandiandaikan atau diasumsikan. Para pembaca diajak untuk menyimak dan menatap secara serius dan tulus iklas "orang itu" yang telah hidup pada abad pertama di Palestina dan berusaha untuk melihat Dia dengan kacamata orang-orang yang hidup sezaman dengan-Nya. Minat saya ialah pada orang itu seperti adanya sebelum Dia menjadi obyek iman kristiani".[4]

Dapat dipertanyakan apakah Albert Nolan berhasil memenuhi janjinya itu. Dapatkah seseorang menulis tentang Yesus Kristus tanpa presuposisi atau asumsi apapun dari iman dan Kristologi? Karena sumber pertama bagi informasi apapun tentang Yesus kita peroleh dari tradisi iman kristiani dan Kitab Suci. Pengenalan seseorang tentang Yesus selalu ia dapatkan dari Gereja atau kekristenan. Apalagi Albert Nolan adalah seorang imam dari ordo Dominikan yang adalah seorang imam katolik. Ia berangkat dari pengenalannya tentang Yesus dari Kitab Suci kristiani dan dari imanya sebagai seorang imam katolik. Maka sulitlah baginya untuk menjarak dari presuposisi dan asumsi yang telah ada dalam pikirannya tentang Yesus supaya ia mampu menjelaskan Yesus historis secara obyektif sebelum kekristenan sehingga yang terjadi adalah bahwa Nolan pun dalam bukunya itu sebenarnya juga hanya membuat suatu refleksi kristologi alternatif yang bisa digolongkan dalam kelompok kristologi dari bawah (*christology from below*).[5] Pendekatan kristologis itu dilawankan dengan kristologi dari atas (*christology from above*)[6]yang melihat Yesus sebagai obyek iman kristiani yang disembah sebagai Tuhan, Putera Tunggal Allah Bapa.[7]

Namun demikian kita patut menghargai usaha ber-kristologi Albert Nolan yang ia anggap sebagai cara mendekati tokoh Yesus secara tidak memihak. Maksudnya sebenarnya adalah cara menggambarkan Yesus yang ia anggap berbeda dari cara agama Kristiani melihat Yesus dalam iman, sehingga pendekatan Nolan itu dianggap lebih obyektif dan lebih sesuai dengan Yesus sebagaimana adanya ketika Ia hidup, berkarya dan wafat di Palestina. Hasil rekonstruksi Nolan terhadap tokoh Yesus itu bahkan saya anggap sebagai suatu *dekonstruksi* terhadap kristologi dari atas (*christology from above*) yang begitu

mapan dan kokoh di mana Yesus disembah dalam iman Kristiani sebagai Tuhan yang berkuasa sebagai Putera Allah. Saya memilih kata "dekonstruksi" untuk lebih menghargai pentingnya dan relevansi refleksi Nolan itu bagi penghayatan iman kristiani. Jika hanya dikatakan sebagai "rekonstruksi" (istilah dari Harvey Cox) atau menyusun kembali, maka pengertiannya hanyalah memperbaiki dari gambaran lama yang kurang tepat. Sedangkan "dekonstruksi" adalah sebuah usaha membongkar total dan membangun lagi dari awal dengan *start* baru utuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan obyektif tentang Yesus historis. Walaupun di atas saya mengatakan bahwa usaha itu tidak mungkin, namun Nolan dalam buku-bukunya telah menunjukkan cara pandang baru tentang Yesus yang lebih inspiratif, menggairahkan dan menantang. Nolan membuat tokoh Yesus menjadi lebih dekat dan sangat relevan bagi kita sekarang ini dan di sini.

Tahun 2006 Nolan menerbitkan buku lainnya yang berjudul *Jesus Today*.[8]Dalam prakata buku ini, Nolan mengingatkan lagi tujuan dari buku pertamanya itu, "Sekitar 30 tahun lalu saya menulis buku berjudul *Jesus Before Christianity*. Tujuan saya waktu itu ialah untuk membantu pembaca menghargai (mengapresiasi) hal-hal yang Yesus inginkan dan maksudkan bagi orang-orang se-zaman-Nya pada abad pertama itu, sebelum Ia menjadi pemujaan dalam doktrin, dogma dan ritual.[9] Rekan se-ordo Albert Nolan, Timothy Readciffe OP memberikan kata pengantar dalam buku *Jesus Today*, sebagai berikut, "Buku ini secara mengagumkan sangat segar dan menarik. Meskipun Nolan menulis buku *Jesus before Christianity* sudah 30 (tiga puluh) tahun lampau, namun semangatnya terasa masih kuat dan muda. Dalam dunia yang haus akan spiritualitas, kita disuguhi suatu spiritualitas yang berakar pada hidup dan spiritualitas Yesus sendiri. Dan Nolan menunjuk pada spiritualitas kebebasan radikal.[10]

3. YESUS MENYIKAPI SITUASI ZAMAN-NYA

Walaupun berangkat dari informasi yang ia dapatkan dari Injil-injil dan kristologi, namun Albert Nolan berusaha untuk membuat narasi (cerita) berbeda tentang Yesus. Ia berusaha untuk menempatkan Yesus dalam konteks sosial, politik, kultural dan religius masyarakat pada zamannya. Lalu Nolan berusaha untuk mengidentifikasi reaksi-reaksi, pandangan, dan sikap Yesus menghadapi semuanya hal yang terjadi di sekeliling-Nya. Ia mengajak pembaca untuk melihat Yesus yang semula ikut dalam gerakan Yohanes Pembaptis, namun kemudian merintis dan menempuh jalan-Nya sendiri. Memang berhadapan dengan penjajah Romawi, kekuasaan raja setempat yang juga diakui oleh Kekaisaran Romawi dan kekuasaan Imam Agung di bait Allah, ada kelompok yang pro penjajah seperti para pemungut cukai dan pengawai pemerintahan Romawi; ada kelompok pemberontak seperti pejuang kaum Zelot dari Gelilea; ada kelompok Esseni yang memilih untuk bertapa di padang gurun, dan ada kelompok pemimpin Agama yang disebut para Imam kepala, para ahli kitab dan orang-orang Farisi yang anti penjajah Romawi dengan setengah hati. Disebut setengah hati karena mereka dari satu pihak anti penjajah Romawi yang disebut orang kafir, namun dari lain pihak mereka menikmati manfaatnya dengan menjaga kekuasaan pemimpin agama terhadap rakyat jelata. Akhirnya yang menjadi kelompok paling bawah adalah rakyat jelata dan di antara mereka ada kelompok marginal yaitu para wanita, para janda, anak-anak yatim piatu, orang-orang miskin, orang-orang cacat, dan orang-orang sakit. Mereka disebut juga orang-orang tertindas.[11]

Yohanes pembaptis mengambil sikap pembaruan rohani (bukan politis dan sosial) dengan laku tapa di padang gurun dan menyerukan pertobatan. Ia mewartakan pertobatan karena "Kerajaan Allah sudah dekat dan berilah dirimu dibaptis" (Mrk1:5). Banyak orang menanggapi seruan Yohanes itu dan mereka berbondong-bondong datang ke sungai Yordan untuk dibaptis. Yesus pun datang ke sana untuk dibaptis oleh Yohanes (Mrk 1:9). Para penginjil memberi arti teologis dari peristiwa itu, namun Nolan mengajak kita untuk melihat fakta pembaptisan itu sebagai sikap Yesus yang setuju dengan gerakan spiritual Yohanes dalam menghadapi realitas zaman dan situasi masyarakat. Yesus mengakui keberanian Yohanes Pembaptis untuk mewartakan kebenaran dan tidak takut melawan raja Herodes sekalipun berujung pada pemenggalan kepalanya (Mrk 6:27). Ketika Yesus diberitahu oleh para murid bahwa Yohanes telah dibunuh, maka Yesus menyingkir ke tempat yang sunyi dengan perahu (Mat 14:13). Setelah sampai di seberang, Yesus

melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit (Mat 14: 14). Yesus yang semula mengajak para murid untuk menyingkir ke tempat yang sunyi, kini sebaliknya mereka tidak bisa bersembunyi lagi, melainkan justeru harus melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat banyak yang semakin lama semakin jauh dan mendalam.

Informasi Penginjil di atas menjadi peralihan antara akhir gerakan Yohanes Pembaptis dan awal gerakan Yesus. Yesus tidak melanjutkan gerakan Yohanes, misalnya dengan terus melakukan ritual baptisan, melainkan Yesus melakukan tindakan yang lebih bercorak sosial dari pada gerakan spiritual yang bercorak kultis peribadatan seperti membaptis di Sungai Yordan sebagai tanda pertobatan itu. Nolan mengungkapkannya sebagai berikut:

Yesus barangkali mulai dengan mengikuti contoh Yohanes Pembaptis dan membaptis di Sungai Yordan (Yoh 3:22-26). Jika benar demikian, Ia segera meninggalkan praktek itu (Yoh 4:1-3). Tidak ada bukti apapun bahwa setelah Yesus meninggalkan sungai Yordan dan pergi ke padang gurun, Yesus masih membaptis atau mengirim orang untuk dibaptis oleh Yohanes atau oleh orang lain. Banyak orang menyangka bahwa Yesus adalah penerus Yohanes pembaptis, namun penerus atau bukan, yang jelas Yesus tidak membaptis. Melainkan Ia pergi untuk mencari, menolong dan melayani domba-domba yang hilang dari rumah Israel.[12]

Nolan berpedapat bahwa tindakan Yesus yang memilih untuk tidak melanjutkan gerakan Yohanes dengan membaptis, melainkan mengarahkan perhatian pada pelayanan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan adalah sungguh historis. Menurutnya di sini kita sungguh dapat menemukan kehendak dan pikiran Yesus sendiri (*an indisputable clue to the mind and intentions of Jesus*). Yesus merasa tidak dipanggil untuk menyelamatkan Israel dengan memberikan baptisan pertobatan di Sungai Yordan. Yesus memutuskan bahwa sesuatu yang lain atau hal-hal lain yang lebih penting dan mendesak, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang miskin, para pendosa, orang sakit – yaitu domba-domba yang hilang dari kandang Israel.[13]

Berangkat dari titik tolak keputusan Yesus itu, kemudian Nolan membeberkan satu demi satu kegiatan Yesus dalam bab-bab bukunya yang diberi judul "Orang Miskin dan Tertindas" (bab 3); Penyembuhan (bab 4); Pengampunan (bab 5); Kerajaan Allah (bab 6); Kerajaan Allah dan Mamon (bab 7) dst. Pilihan dan keputusan Yesus untuk memihak orang-orang tertindas itu pada gilirannya menimbulkan konfrontasi dengan para pemimpin politik dan agama. Injil Mateus pasal 23 mencatat bahwa Yesus mengecam mereka. "Celakalah kamu hai pemimpin-pemimin buta... (ay. 16); Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik... (ay. 13; 15; 23; 25; 27; 29). Kecaman itu diulang-ulang bagaikan sebuah refren sebagai pendahuluan sebelum disebutkan pelbagai jenis tindakan munafik yang dikecam oleh Yesus. Rangkaian kecaman itu ditutup dengan sebuah ungkapan yang sangat tajam dan menyinggung: "Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimana mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka! (ay. 33). Pilihan dan keputusan Yesus untuk memihak orang kecil dan tertindas dan berhadap-hadapan langsung (*konfrontatif*) dengan para pemimpin atau golongan atas yang menindas, bahkan Yesus berani mengecam mereka dengan terus terang akan berujung pada penangkapan-Nya serta penyiksaan dan kematian-Nya di kayu salib. Nolan menyebutkan dan menjelaskan secara khusus insiden di Bait Allah (Mat 21:12-17) dalam bukunya pasal 14 yang diberi subjudul: *The Incident in the Temple*, yang merupakan bagian dari Bab 4 dengan tema *konfrontasi*. Sejak kejadian itu Yesus teracam jiwa-Nya dan Ia bersama para murid-Nya terpaksa berpindah-pindah tempat untuk mengindari pengejaran dari pihak para penguasa politik dan agama. Sampai akhirnya Yudas Iskariot mengkhianati-Nya dan mereka menangkap-Nya (Mat 26: 49-50).

4. SPIRITUALITAS KEBEBASAN RADIKAL

Usaha Nolan untuk membuat refleksi teologis yang saya sebut dengan istilah "dekonstruksi kristologi" mulai terbaca sejak bagian awal bab pertama bukunya yang pertama *Jesus Before Christianity* di atas. Ia menegaskan, "Jutaan orang dari generasi ke generasi memuja nama Yesus, namun sedikit orang yang mengerti Dia, dan jauh lebih sedikit lagi orang yang masih berusaha untuk melakukan apa yang Yesus sendiri inginkan untuk dilaksanakan. Kata-katanya telah diplintir

sehingga dapat mempunyai arti apa saja, atau segala kemungkinan, bahkan tidak berarti sama sekali. Nama-Nya telah "digunakan" (*used*) dan "disalahgunakan" (*abused*) untuk membenarkan kejahatan, untuk menakuti anak-anak dan juga untuk memberikan inspirasi kepada pria dan wanita melakukan kebodohan-kebodohan yang heroik. Yesus lebih sering dipuji dan dihormati atas apa yang Dia sendiri tidak maksudkan dari pada yang Ia maksudkan. Hal yang paling ironis adalah bahwa hal-hal yang Yesus sendiri kecam dengan keras pada zaman-Nya justru hal-hal itulah yang ditekankan, dikhotbahkan dan disebarluaskan ke seluruh dunia dalam nama-Nya.[14]

Kata-kata Nolan itu menggugah kesadaran bahwa Yesus Kristus yang digambarkan dan dikhotbahkan barangkali sudah bertolakbelakang dengan Yesus yang aslinya. Dekonstruksi kristologis Nolan dapat membuat orang kristen lebih rendah hati dan kritis terhadap imannya sendiri. Tidak mustahil bahwa iman dengan landasan gambaran Yesus yang keliru akan bermuara pada perbuatan iman yang salah pula. Betapa pentingnya orang kristiani membaca Injil secara serius dan penuh perhatian untuk mendapatkan kembali gambaran Yesus yang asli sehingga kesimpulan yang ditarik untuk memotivasi tindakan iman juga sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Yesus sendiri.

Dalam buku *Jesus Today* yang ditulis 30 tahun kemudian dari buku pertama tadi, Nolan masih saja membuat pernyataan yang sama. "Secara umum kita harus mengatakan bahwa kita tidak mengambil serius Yesus Kristus entah kita orang kristen atau bukan. Memang ada sedikit pengecualian yang bisa dilihat di sana-sini, namun secara umum dapat dikatakan bahwa kita belum mencintai musuh, kita belum memberikan pipi kiri, kita belum bisa mengampuni sampai tujuh puluh kali tujuh kali, dan belum mampu memberkati mereka yang mengutuk kita. Kita belum membagikan apa yang kita miliki kepada orang miskin, dan kita belum menaruh seluruh harapan kita hanya kepada Allah...".[15]

Nolan mencermati bagaimana para penghotbah zaman ini mewartakan nama Yesus tanpa Yesus. Mereka mewartakan kepentingan diri mereka sendiri atau mewartakan gambaran Yesus menurut versi mereka sendiri yang mereka ciptakan dari imajinasi mereka sendiri sesuka hati. Orang-orang kristiani pun menyangka dapat mengimani Yesus tanpa mengambil serius apa yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri dalam situasi zaman-Nya. Yesus begitu terlibat terhadap masalah-masalah manusia pada zaman-Nya dan mengambil sikap untuk bertindak secara jelas. Sedangkan orang-orang kristen sering menyangka bahwa mereka dapat tetap mengimani Yesus tanpa melibatkan diri apapun terhadap masalah di sekitarnya, hal mana sangat bertolak belakang dengan sikap Yesus sendiri.

Saya kutip pernyataan Nolan tentang hal ini: "Banyak orang kristen yang berfikir bahwa orang dapat saja mengimani Yesus secara sungguh-sungguh tanpa perlu memperhatikan apa yang sedang terjadi di dalam dunia sekitarnya. Spiritualitas Yesus adalah secara mendalam sangat kontekstual. Ia membaca tanda-tanda zaman dan mengajar para pengikut-Nya untuk melakukan hal yang sama (Mat 16: 3-4). Kita sungguh mengimani Yesus secara serius apabila, antara lain, kita mulai membaca tanda-tanda zaman dengan jujur dan tulus".[16]

Nolan melukiskan bahwa Yesus hidup pada zaman di mana orang-orang pada waktu itu merasa bahwa akhir dunia akan segera tiba. Dalam buku ini Nolan lebih menyoroti sikap orang-orang Yahudi yang sangat merindukan kedatangan Mesias. Menghadapi situasi zaman itu, mereka bertanya kapan Mesias akan datang dan kapan Umat Israel dibebaskan oleh Tuhan. Gabungan antara situasi tertindas secara politis dan keagamaan dan pengharapan akan kedatangan Mesias menghasilkan suatu keyakinan bahwa zaman akan segera berakhir. Injil mencatat bahwa Yesus mengajak orang-orang se-zaman dengan-Nya untuk melihat tanda-tanda zaman supaya dapat memahami apa yang sedang terjadi dan bagaimana bersikap secara tepat. Tanda-tanda zaman itu membawa pesan akan datangnya sesuatu yang penting dan mendasar yang terhadapnya manusia harus mengambil sikap secara jelas dan tegas. Sama seperti semua orang lain se-zaman Yesus menghadapi situasi yang sama dan Ia telah mengambil sikap yang jelas dan tegas. Yesus pun dengan penuh keyakinan dan determinasi melaksanakan keputusan-Nya itu. Injil Lukas secara khas menggambarkan perjalanan hidup Yesus sebagai perjalanan dari Galilea menuju Yerusalem untuk menderita sengsara dan disalibkan sebagai konsekuensi dari ucapan dan tindakan-Nya.

Dalam buku *Jesus Today*, Nolan menguraikan spiritualitas Yesus dan ia menyebutnya sebagai "spiritualitas kebebasan radikal" (*a spirituality of*

radical freedom). Nolan mengamati bahwa Yesus berbicara, bersikap, dan bertindak dengan suatu kebebasan dan otonomi diri yang penuh. Ia tidak takut kepada siapa pun; Ia melancarkan kritik dan kecaman secara tajam dan tegas; Ia mengambil sikap berbeda dari yang sudah biasanya berlaku di dalam Agama dan masyarakat Yahudi. Hidup Yesus itu sepertinya digerakkan oleh suatu kekuatan dari dalam diri-Nya berupa kebebasan radikal untuk sebuah tujuan yang jelas; dan suatu sikap lepas bebas yang tidak terbebani oleh apapun dan oleh siapapun. Nolan menyebut bahwa sumber kebebasan Yesus adalah apa yang disebut "*Abba Experience*", yaitu sebuah pengalaman (atau mungkin juga sebuah keyakinan) personal dalam relasi dengan Allah sebagai seorang "Papa".

Ingat bahwa dalam "Credo" (Syahadat iman rasuli) kita mengakui Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Sebagai manusia yang sungguh-sungguh (bukan berpura-pura atau bermain sandiwara) sama dengan kita semua, Yesus mengambil keputusan bulat untuk mempercayakan hidup-Nya ke dalam tangan Bapa dan Ia berjuang untuk melaksanakan kehendak Bapa. "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Bapa yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (cf. Yoh 4:34). Nolan menyebutkan Spiritualitas Yesus itu ditandai oleh apa yang disebutnya: "*the experience of "oneness*"[17](Pengalaman *manunggal:* menjadi tunggal atau menyatu). Nolan menguraikan pengalaman manunggal itu dengan dengan istilah-istilah: "*One with God*" (Manunggal dengan Allah); "*One with Ouselves*" (Menyatu dengan diri); "*One with other human beings*" (Bersatu dengan sesama); "*One with the Universe*" (Menyatu dengan alam semesta).[18]

5. DEKONSTRUKSI MENTALITAS IMAMAT JABATAN

Tidak dapat disangkal bahwa seorang imam sebagai tokoh agama adalah tokoh dalam masyarakat; karena agama adalah entitas sosial yang besar di mana pemimpinnya juga menikmati privilegi-privilegi sosial yang mendatangkan keuntungan jabatan dan fasilitas. Para calon imam pun tidak terkecuali mempunyai gambaran tentang imam sebagaimana yang mereka lihat di dalam institusi Gereja dan seperti yang mereka inginkan sebagai sebuah status sosial di dalam umat. Apalagi teologi jabatan memberikan legitimasi ekklesial (bahkan ilahi) terhadap suatu kelompok elite dalam Gereja Katolik yang disebut kaum klerus atau hirarki. Tidak kurang sampai Paus Fransiskus sendiri menyebutkan apa yang dinamakan "carierisme" dalam Gereja, yaitu sikap untuk mendapatkan posisi-posisi hirarkis yang semakin tinggi dalam jabatan Gerejani.[19] Paus Fransiskus juga berusaha untuk menghilangkan sikap-sikap klerikalisme dalam seluruh jajaran pejabat Gereja Katolik mulai dari dirinya sendiri dengan mendekonstruksi "gambaran kepausan"; mereformasi para pejabat dan birokrasi di Vatikan dan menginginkan hal sama dilakukan di seluruh keuskupan di seluruh dunia. Paus menggariskan pembaruan itu dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium* no 27-33.

Tanggal 25 Maret 1992 Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan *exhortatio apostolica* (himbauan apostolik) *Pastores Dabo Vobis*. Pada bulan Oktober tahun yang sama Universitas Gregoriana, Roma menyelenggarakan diskusi internasional untuk membahas dokumen Vatikan tersebut. Para ahli Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru serta para teolog berkumpul untuk memberikan komentar dan pendapatnya tentang exhortatio dari Paus tersebut. Tema diskusi adalah "Apa artinya imamat Perjanjian Baru seturut model Yesus Kristus?" Para ahli berpendapat bahwa Yesus Kristus bukanlah seorang imam dalam pengertian imamat yang bertugas di Bait Allah pada zaman Ia hidup di Palestina. Kalau imam dimengerti secara kultis untuk mempersembahkan korban-korban bakaran di Bait Allah, Yesus tidak melakukan hal itu. Dilihat dari sudut pandang imamat seperti itu, dapat dikatakan bahwa Yesus bukanlah seorang imam, melainkan seorang awam atau seorang muda yang begitu terlibat dengan persoalan-persoalan hidup orang-orang biasa yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Oleh karena itu,Ia berjalan kelilling untuk menjumpai mereka dan menolong mereka semua yang membutuhkan. Dokumen dari Paus sendiri juga memakai ungkapan dari Nabi Yesaya, "Aku akan memberikan gembala-gembala" (Yer 3:5), bukan imam-imam dalam arti para petugas liturgis saja. Gembala adalah seorang pekerja di antara hewan ternak dan perumpamaan Gembala itu juga dipakai oleh Yesus sendiri dengan menyebut diri-Nya: "Akulah gembala yang baik" (Yoh 10:14).

Sejak Kaisar Konstantinus mengakui agama kristen sebagai agama negara dengan edik Milan tahun 313, maka Gereja berubah dari institusi

illegal bawah tanah yang dikejar-kejar mejadi institusi resmi Kekaisaran Romawi yang menjadi bagian dari kekuasaan kaisar. Paus dan para uskup menjadi penguasa rohani yang berteman baik dengan penguasa duniawi. Sejarah Gereja menikmati persatuan antara Altar dan Tahta di mana para pemimpin Gereja bersatu dengan para penguasa dunia yang berada di atas umat dan rakyat. Gereja mengajarkan bahwa para kardinal adalah para pangeran Gereja. Pangeran (*Princes*) adalah sebutan untuk para keturunan raja dan atas cara yang sama sebutan itu dikenakan kepada para kardinal dalam Gereja. Dari satu pihak hal itu bisa merupakan penghargaan dan hormat yang pantas bagi orang-orang yang merelakan diri untuk melayani Gereja; namun dari lain pihak sebutan itu telah melenceng dan menyebabkan banyak penyalahgunaan jabatan gerejani.[20] Persatuan antara Gereja Roma Katolik dengan sistem pemerintahan Romawi yang mengenal tingkat-tingkat kedudukan berlapis-lapis juga ditiru di dalam susunan hirarki Gereja. Maka sebutan-sebutan seperti Monseigneur (tuanku); "your exellency"; (la sua exelenza) "your eminency" (la sua eminenza) "your holiness" (la sua santita); "the holy father" (Il Santo Padre) bisa diberi arti sebagai sebuah posisi sosial-ekklesial yang sangat dihormati dan bercorak duniawi dan membuat manusia yang menyandang gelar-gelar itu juga terpengaruh oleh sebutan tersebut sehingga memiliki mentalitas yang tidak sesuai dengan maksud Yesus sendiri. Menurut Gerard O'Connell, wartawan Vatikan, Paus Fransiskus tidak pernah mau dipanggil "Yang Mulia" sejak menjadi Uskup Agung dan Kardinal di Buenos Aires, melainkan lebih suka dipanggil "romo" (Father); karena menurut Paus Bergoglio, sebutan "romo" (Father) itu lebih tepat mencerminkan tugas perutusan yang dipercayakan kepada Imam, Uskup dan Kardinal.[21]

Dalam tataran Gereja partikular tingkat keuskupan, jabatan Gerejani itu mulai dari yang paling tinggi adalah Uskup yang disebut dengan gelar Monseigneur yang berarti "tuanku", lalu para wakil dari uskup tersebut seperti Vicaris Generalis (Vicjen); Vicaris Episcopalis (Vikep); kemudian ada Pastor Deken, Pastor Kepala, Pastor Pembantu; Diakon; Prodiakon awam dan seterusnya. Paus Paulus VI pada tahun 1968 telah memangkas gelar-gelar "Monseigneur" (Mgr.) dari 14 tingkatan yang telah berlangsung sejak Paus Urbanus VIII (1623-1644), menjadi hanya 3 (tiga) tingkatan untuk Gereja Partikular. Kini Paus Fransiskus pada tahun 2014 telah menghilangkannya sama sekali, dan membatasi gelar semacam itu hanya untuk imam diosesan yang sudah berumur 65 tahun bagi yang dimintakan oleh Uskupnya.[22]

Realitas organisatoris sebuah institusi sosial seperti ini memang wajar dan bermanfaat. Dimensi "organisasi" itu memang menjadi salah satu ciri dari setiap agama sebagai entitas sosial. Setiap agama selalu mengandung unsur organisatoris dengan menciptakan sebuah sistem institusi sosial tertentu dan sistem pengangkatan para pemimpinnya. Gereja katolik sebagai Umat Allah dan sakramen keselamatan dalam dunia memang telah mengambil bentuk sebuah sistem organisasi yang perlahan-lahan telah membentuk struktur organisasi Gereja Katolik yang begitu rapi tersusun seturut model kelas-kelas sosial dalam struktur kekuasaan Romawi. Selama ribuan tahun Gereja Katolik identik dengan kebudayaan romawi. Kebudayaan dalam artinya yang luas mencakup sistem-sistem sosial yang sangat bervariasi dan kompleks. Maka tidaklah mengherankan bahwa struktur kepemimpinan Gereja itu secara kasat-mata bagaikan sebuah organsasi internasional yang sangat kuat. Paus Fransiskus dengan sekuat tenaga mengingatkan dan mengajarkan bahwa Gereja bukanlah NGO (*Non-Governmental Organization*) Internasional yang kaya, melainkan Sakramen Keselamatan Allah yang adalah Gereja kaum miskin. Namun penegasan Paus itu serantak mengakui bahwa Gereja memiliki corak seperti sebuah organisasi internasional, namun tidak boleh dipandang demikian, walaupun kenyataannya sebagai institusi sosial memang demikian.[23] Maka pembaruan Paus Fransiskus juga dimulai dengan meluruskan pengertian da penghayatan jabatan Gerejani itu supaya sesuai dengan maksud asli Sang Pendiri Ilahinya, yaitu Yesus Kristus.[24]

6. DEKONSTRUKSI IMAMAT JABATAN DALAM PERKULIAHAN

Arah perkuliahan kepemimpinan Kristiani kemudian menemukan benang merahnya dengan menampilkan Yesus dalam dimensi kemanusiaan-Nya. Sebagai seorang manusia Yesus dari Nazaret juga mencari kehendak Bapa-Nya, mencermati situasi masyarakat pada zaman-Nya, dan mengambil keputusan untuk bertindak dengan penuh determinasi dan dedikasi dengan keberanian menanggung semua resikonya

termasuk menyerahkan nyawa. Para mahasiswa diajak untuk mengagumi Yesus di dalam apa yang dikatakan dan dilakukan-Nya sendiri daripada apa yang dipikirkan oleh para teolog dan pengkhotbah tentang Yesus. Kebesaran dan keilahian Yesus tampil secara murni dan bersahaja dalam penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib (seperti komentar serdadu romawi itu: Sungguh, orang itu adalah anak Allah, Mrk 15:39), daripada di dalam pewartaan-pewartaan yang sudah dibumbui dengan resep campuran adonan teologis, yang menurut Nolan, ditambahkan sesuka hati sehingga bisa berarti apa saja, termasuk arti yang berlawanan dengan kehendak Yesus sendiri.

Para calon imam di Seminari adalah para imam pada masa depan. Bagaimana mereka dipersiapkan dan dibentuk demikianlah mereka nantinya sebagai pelayan Gereja dan masyarakat pada masa depan. Memang manusia selalu berubah dan tidak ada determinisme jika menyangkut manusia. Pengalaman dan kebebasan manusia turut berperan di dalam perkembangan kepribadian seseorang. Walaupun di Seminari sudah dipersiapkan sebaik-baiknya, namun tidak mustahil bahwa mereka kemudian hari berubah menjadi imam yang tidak seperti yang diharapkan. Kemungkinan itu tidak boleh menyurutkan niat kita untuk membekali para calon imam sebaik-baiknya. Salah satu cara yang kami terapkan adalah metode perkuliahan di program Imamat dengan sistem refleksi-presentasi-diskusi. Diharapkan bahwa metode tersebut dapat membentuk cara berpikir yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, walaupun aspek pengetahuan atau kognisi hanyalah salah satu dari pelbagai kemampuan atau intelegensi manusia. Pada zaman di mana orang sudah biasa dengan istilah *multiple-intelligences* ini, kita lebih hati-hati untuk menekankan pentingnya pengetahuan bagi pembentukan kepribadian.

Di bawah ini saya kutipkan 4 (empat) contoh dari bagian refleksi mahasiswa dalam mengolah bahan kuliah "Kepemimpinan Kristiani". Saya pilih beberapa bagian saja yang berkaitan dengan penemuan mahasiswa tentang gambaran pelayan kristiani seturut teladan Yesus Kristus. Mereka mengolah materi kuliah berdasarkan pengalaman di tempat pastoral di tengah-tengah umat.

6.1 Refleksi Mahasiswa 1

Ketika membaca buku ini, saya menemukan bahwa ada banyak hal baik yang telah diulas dan dipaparkan oleh Albert Nolan dan sungguh sangat inspiratif bagi saya. Saya merasa dalam refleksi dan permenungan yang saya buat selama ini, terutama dalam hubungannya dengan Masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Papua-Merauke, sungguh sangat mengena dengan apa yang diungkapkan oleh Nolan. Bagi saya, pokok pertama mengenai" Perspektif Baru" dalam buku Nolan itu telah menuntun saya untuk melihat bahwa ada banyak sekali persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Papua, khususnya masyarakat Merauke, baik di pedalaman maupun di kota. Pokok kedua dan ketiga tentang "Nubuat Yohanes Pembaptis" dan "Orang-orang Miskin dan Tertindas", juga memberikan suatu deskripsi masyarakat yang sementara berjuang untuk melewati segala pergumulan hidup mereka. Umumnya, masyarakat Papua-Merauke boleh dikatakan kaya akan hasil bumi mereka. Ada banyak sumber daya alam yang seandainya dapat dimaksimalkan secara baik dan benar dapat memberikan suatu keuntungan besar yang dapat merubah kehidupan masyarakat setempat. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan; mentalitas dan budaya "meramu"[25] yang terkadang masih begitu erat menyatu dalam kehidupan masyarakat Merauke, kekayaan alam itu belum bisa memberikan suatu manfaat yang baik bagi masyarakat Merauke secara umum. Memang, di Merauke ada begitu banyak suku yang mendiami daerah tersebut. Akan tetapi, terkadang antara satu suku dengan suku yang lainnya masih terlihat memandang rendah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, proses pertumbuhan dan perkembangan yang sudah direncanakan selama ini "gagal" karena tidak mencapai tujuan hidup, yakni kesejahteraan masyarakat khususnya pribumi. Yang justru maju adalah para kaum pendatang, orang luar Papua yaitu suku Jawa, Ambon, Flores, Toraja, dan lainnya. Di sini tampak bahwa realitas hidup masyarakat Merauke begitu kompleks apalagi dibarengi dengan persoalan-persoalan hidup yang lain seperti persoalan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN); mentalitas hidup enak: hidup meminta-minta, harap gampang; penyakit yang semakin merajalela; pengerusakan alam. Semuanya itu merupakan realitas yang nyata dan juga sebagai bukti dan fakta bahwa belum adanya kesadaran

dari masyarakat pada umumnya, secara khusus masyarakat pribumi sendiri. Masyarakat pribumi (Orang Merauke) tidak jarang hanya tampil ibaratnya sebagai "penonton" dalam suatu pertandingan. Mereka hanya akan bersorak bilamana pertandingan sudah semakin seru. Dan bila terjadi sesuatu yang kacau, barulah mereka sadar akan kepentingan hidup mereka. Saya sendiri begitu prihatin dengan situasi seperti ini. Sungguh ironis sekali, bilamana ada orang pribumi sendiri yang secara pribadi berusaha mengambil kesempatan untuk memperkaya diri, bahkan sampai harus mengorbankan orang lain yang adalah sesamanya. Tampak juga bahwa belum adanya orang yang berani tampil untuk menyuarakan keprihatinan dan kepedulian terhadap persoalan yang begitu banyak. Terkadang suara-suara yang muncul juga hanya sebatas untuk mengingatkan dan tidak ada penyelesaiannya. Orang-orang tampaknya masih hidup dalam "ketakutan" akan adanya sistem yang berlaku dalam masyarakat (merujuk pada tindak kekerasan oleh aparat keamanan bilamana ada kekacauan). Lantas, dari pengalaman di Papua-Merauke ini, saya sendiri terkadang juga harus mengakui diri tidak layak dan pantas. Dalam arti, kita yang sebenarnya adalah Pelayan Umat belum mampu menyuarakan aspirasi masyarakat yang lemah kepada mereka yang berkepentingan di dalamnya. Agama hanya sebagai Lembaga yang ibaratnya "Patung Hati Kudus Yesus" di Bandara Mopa Lama, yang tidak terurus dengan baik padahal orang Merauke mayoritas beragama Katolik. Yang lebih parah lagi adalah kita sebagai pelayan umat justru terjun langsung di dalamnya untuk ikut menikmati kondisi ketidakadilan itu. Karya Pelayanan Umat justru menjadi nomor dua karena berebut hasil anggaran pembangunan daerah terasa lebih menarik bagi para pejabat Gereja.

Demikianlah, sebagaimana Yesus yang tampak begitu prihatin dengan situasi masyarakat pada zamannya. Saya pun tergerak untuk hadir seperti Yesus bagi masyarakat Papua-Merauke. Di sini saya berusaha tampil dan melaksanakan karya pastoral saya secara baik dan penuh tanggungjawab. Terkadang saya harus menahan dan membuang semua perasaan "jijik" ketika harus bersatu dan hidup bersama dalam pelayanan kepada mereka. Meski demikian, bagi saya, yang utama adalah Saya Harus Punya HATI untuk Orang Papua. Prinsip inilah yang menginspirasi saya selama berkarya di tanah Papua-Merauke.

6.2 Refleksi Mahasiswa 2

Tulisan Albert Nolan ini sangat relevan untuk dunia saat ini. Jika kita mengikuti dengan teliti topik topik yang dibahas oleh Nolan, maka ada satu benang merah yang menghubungkan semuanya itu, yakni *belas kasih*. Belas kasih menjadi kata kunci untuk memahami uraiannya. Dalam penjelasannya tentang waktu, yang dimaksudkan oleh Nolan tentang "Waktu yang Baru" adalah waktu kejahatan dikalahkan oleh kebaikan; kepalsuan dikalahkan oleh kebenaran dan kebencian dikalahkan oleh belas kasih. Sementara itu, dalam tulisannya tentang "Kedatangan Kerajaan", Nolan mengatakan bahwa belas kasih menjadi jalan bagi datangnya "Kerajaan itu". Dan dalam tulisan berikutnya tentang "Agama dan Politik", Nolan menggarisbawahi belas kasih sebagai sikap yang mengantar orang keluar dari penindasan, sebab akar dari adanya penindasan dan penderitaan adalah tidak adanya belas kasih. Jika demikian, dalam konteks kepemimpinan hal-hal apa yang harus dimiliki dan dibuat oleh seorang pemimpin kristiani?

Ada beberapa strategi: *pertama*, mengenal konteks kehidupan masyarakat. Penting bagi seorang pemimpin untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu membaca tanda-tanda zaman. *Kedua*, membangkitkan iman akan suatu masa depan yang lebih baik untuk kebaikan bersama. Dengan cara ini orang akan menemukan pengharapan hidup yang lebih sejati. *Ketiga*, mejalankan kepemimpinan dengan iman dan cinta kasih. Sebab jika tidak demikian maka akan dengan sangat mudah orang menjadi serakah dan saling menindas demi kepentingan diri sendiri.

Beberapa contoh tindakan yang bisa diterapkan dalam kehidupan pastoral, *pertama*, mendatangi, mengalami, dan menganilisis apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan hidup umat yang dipercayakan kepada kita. Mendatangi bisa dilakukan dengan kunjungan ke stasi atau keluarga, mengalami berarti turut merasakan apa yang menjadi pergumulan dan kebutuhan umat, dan menganalisis yaitu mencari jalan atau jawaban bersama umat untuk kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, meyakinkan umat akan kebenaran iman yang mereka miliki melalu katekese, khotbah dan perayaan-perayaan liturgi.

Albert Nolan dalam bukunya "*Jesus Today: A Spirituality of Radical Freedom*", khususnya

ulasan mengenai tanda-tanda zaman kita, secara mendalam telah membuka wawasan saya akan situasi zaman dan budaya kontemporer. Ini adalah tantangan yang saya dan orang lain di sekitarku hadapi pada permulaan milenium ketiga ini. Setelah membaca dan dicerahi oleh tulisan Albert Nolan, saudara seiman dan sepanggilan ini, saya menemukan beberapa inspirasi berikut ini:

6.2.1 Mampu Membaca Tanda-tanda Zaman

Seorang pemimpin kristiani adalah seorang nabi yang mampu berkomunikasi dengan Tuhan dan juga mampu meng-komunikasikan kehendak Tuhan kepada orang-orang yang Allah percayakan kepa-danya. Kehendak Tuhan yang dimaksudkan adalah kabar yang mampu membawa kebahagiaan, kelegaan dan suka cita di tengah kesesakan, penderitaan, dan keputusasaan yang semakin menjadi-jadi. Dalam hal ini penting bagi seorang pemimpin untuk "berenang di arus zaman". Ia perlu hadir di tengah dunia dan "menghirup udara yang dihirup oleh sesamanya". Ia mampu untuk ikut merasakan apa yang menjadi kegelisahan, cita-cita dan harapan sesama. Sebagai seorang gembala, ia harus mengenali domba-dombanya dan mengusahakan yang terbaik demi kesejahteraan seluruh umat. Di tengah kesesakan, seorang pemimpin kristiani mesti mampu mengantar sesama kepada pengharapan kristiani yang dasarnya adalah Allah sendiri, tetapi yang perlu diwujudkan melalui terpenuhinya "kebaikan bersama".

6.2.2 Mempunyai Pengalaman Personal akan Allah

Nolan menegaskan bahwa tidak peduli betapapun sibuknya seseorang atau betapa dalamnya ia tenggelam dalam urusan sehari-hari di dunia ini, seorang pemimpin Kristiani haruslah memiliki spiritualitas praktis bagi zaman ini. Spiritualitas yang dimak-sudkan adalah spiritualitas Yesus sebagai pengalaman pribadi. Tantangan pertama adalah melepaskan diri dari kesibukan atau "tirani kerja". Sebagaimana Kristus dalam aneka pelanyananNya, Ia senantiasa pergi ke tempat yang sunyi dan berkomunikasi dengan Bapa-Nya. Kita perlu dibebaskan dari "tirani ego" yang menjadikan kita sebagai pusat dunia dan lupa bahwa perkembangan sejati bukan hanya menyangkut diri sendiri melainkan bagi semua orang dan dalam keutuhan ciptaan. Melalui "hati yang penuh syukur" kita dimampukan untuk berada dan membangun relasi yang mendalam dengan Allah. Kita masuk ke dalam pelukan seorang Bapa yang mengasihi dan dapat kita percaya. Tindakan ini dapat mengantar kita pada cinta Allah dan pengampunan-Nya. Lewat pengampunan ini kita tidak menutup mata atas berbagai skandal dan ketidakadilan. Pengampunan ini malahan mengundang kita untuk mengatasi kesalahan kita. Kesatuan kita dengan Allah mengarahkan sang pemimpin untuk mengusahakan kebaikan baik sesama maupun semesta alam. Ini merupakan pengalaman kebebasan yang menghantar kita pada cinta yang tanpa batas. Cinta yang diwujudkan lewat keluar dari tirani egoisme supaya kita mampu memberikan hidup kepada sesama.

6.3 Refleksi Mahasiswa 3

Setelah membaca tulisan Albert Nolan ini, saya melihat beberapa poin inspirasi yang dapat dipetik, khususnya bagi kita imam dan calon imam Kristus yang mendedikasikan hidup kita untuk melanjutkan usaha Yesus untuk menata dunia ini dalam sebuah keteraturan di masa sekarang ini.

6.3.1 Yesus mengadakan "Revolusi Sosial"

Dalam bahasa Indonesia, kata 'revolusi' dipahami sebagai suatu usaha untuk mengubah tatanan sosial dan kebudayaan serta hal-hal yang menyangkut dasar atau pokok kehidupan bermasyarakat. Kehadiran Yesus di tengah-tengah masyarakat zaman-Nya juga adalah sebuah kehadiran yang membawa revolusi, sebab kehadiran Yesus mengubah bahkan, menurut Albert Nolan, menjungkir-balikan tatanan sosial masyarakat pada zaman itu. Yesus membawa suatu perubahan tatanan sosial baru yang diperjuangkan-Nya dengan keberanian menanggung segala resikonya. Dalam konteks ini kita mengerti bahwa Yesus adalah sosok yang sangat revolusioner, yaitu seseorang yang membawa revolusi bagi dunia.

Meskipun Yesus menjungkir-balikan tatanan sosial, namun hal itu tidak berarti bahwa Yesus adalah seorang revolusioner politis. Revolusi Politis adalah usaha untuk mengubah atau mengganti kekuasaan yang sedang memerintah

dengan kekuasaan baru dengan cara ekstrim. Atau dalam konteks penjajahan Romawi seperti pada zaman Yesus, revolusi politis berarti mengusir penjajah Romawi untuk mendapatkan kemerdekaan bangsa Israel di tanah Palestina itu. Banyak orang pada zaman Yesus berjuang untuk mengadakan revolusi politis dengan menjadi pemberontak terhadap kekuasaan kakaisaran Romawi. Yesus sendiri dihukum salib karena Ia dianggap sebagai pemberontak terhadap penjajah Romawi. Para pemimpin agama Yahudi menghukum mati Yesus karena Ia dianggap menghujat Allah dengan menyebut diri Putera Allah dan Allah dianggap sebagai Bapa-Nya. Kelompok orang Zelot adalah para pejuang kemerdekaan Yahudi yang ingin membebaskan diri dari penjajah Romawi dan Simon orang Zelot adalah salah satu dari para murid Yesus.

Revolusi yang dibawa oleh Yesus adalah revolusi sosial. Yang dimaksud dengan revolusi sosial dalam konteks ini adalah sebuah revolusi yang "menjungkir-balikkan" relasi-relasi sosial dalam sebuah masyarakat. Revolusi sosial bertujuan utuk mengusahakan agar semakin banyak orang yang menyadari apa yang seharusnya dibuat; mereka semakin mengerti akan identitas dan kewajiban mereka. Dengan demikian penggantian struktur kekuasaan dan jabatan-jabatan publik akan terjadi dengan sendirinya sebagai konsekuensi revolusi sosial tersebut.

Revolusi politik tanpa revolusi sosial adalah sia-sia saja. Sebab meskipun revolusi politik dilaksanakan namun tanpa pemahaman masyarakatnya tentang apa yang harus dilakukan, maka revolusi politik tersebut hanya mengganti penguasa tanpa mengubah masyarakat. Sebaliknya revolusi sosial dapat memberi pendasaran yang kokoh terhadap revolusi politik. Perubahan cara pandang, cara hidup dan sikap masyarakat akan menjadi dasar yang kuat bagi terjadinya sebuah revolusi politik. Bahkan dalam zaman demokrasi sekarang ini, penggantian kekuasan sudah dapat dilakukan dalam sebuah sistem pemilihan umum demokratis di mana akses kepada kekuasaan terbuka bagi semua warga negara yang mampu untuk mencapainya. Sehingga revolusi politik sudah dapat berlangsung dengan damai tanpa menimbulkan korban jiwa seperti pada zaman di mana pergantian kekuasaan terpaksa dilakukan dengan cara *coup d'état* (kudeta) dengan korban material dan nyawa manusia yang tidak sedikit. Tetapi pergantian kekuasaan secara demokratis yang menghasilkan pemimpin baru tidak dengan sendirinya menyebabkan revolusi sosial. Karena revolusi sosial bukan sekedar pergantian kekuasaan politik, melainkan perubahan sistem-sistem sosial menjadi lebih baik, lebih adil dan lebih memajukan kemanusiaan.

Dalam konteks revolusi sosial ini, kita sebagai calon imam Kristus perlu memberi perhatian terhadap cara berpastoral kita. Katekese dapat menjadi sebuah sarana untuk mengadakan revolusi sosial. Melalui katekese kita bisa turut "menjungkir-balikkan dunia" seperti yang telah dilakukan oleh Yesus itu. Dengan katekese kita bisa membawa pemahaman dan pemikiran tentang relasi-relasi yang benar antar manusia di dalam masyarakat seperti diajarkan oleh Kristus. Semakin baik kita berkatekese dalam umat maka semakin terbuka kesempatan untuk terjadinya revolusi sosial. Revolusi sosial yang telah ditunjukkan dan dipraktekkan oleh Yesus menuntut kita untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita menyebut diri pengikut Kristus sehingga kita harus mengikuti apa yang dibuat oleh Kristus, termasuk di dalamnya mengusahakan revolusi sosial tersebut. Maka sebagai calon imam yang masih sedang belajar diminta untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk semakin memantapkan diri supaya menjadi aktor perubahan sosial yang sejati.

6.3.2 Kesamaan Martabat dan Keluhuran Manusia

Yesus hadir dalam dunia yang saat itu sungguh sangat membeda-bedakan manusia. Ada kelompok orang yang dipandang terhormat dan ada juga yang dipandang tidak terhormat. Ada yang dipandang orang suci dan ada yang dipandang sebagai pendosa. Ada yang dipandang lebih tinggi derajatnya; ada yang dipandang jauh lebih rendah derajatnya. Kehadiran Yesus membawa sesuatu yang pada saat itu dianggap baru dan menggembirakan bagi orang-orang "kecil" tetapi meresahkan bagi orang "besar". Betapa tidak, dalam tatanan masyarakat yang lebih menghormati orang "besar" dan meremehkan "orang kecil" itu Yesus membela kesamaan antar manusia. Dengan jelas Nolan menulis:

> Yesus tidak mengenal kompromi dalam keyakinannya bahwa semua orang adalah sama dalam martabat

dan harga diri. Ia memperlakukan orang buta, orang timpang dan lumpuh, orang-orang yang terpinggirkan dan para pengemis dengan hormat yang sama dengan orang-orang lain yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Ia menolak untuk mengganggap para wanita dan anak-anak itu rendah dan tidak penting. Sikap Yesus itu menjungkirbalikkan status kelas-kelas sosial yang dengan rapi dipertahankan dalam masyarakat, terlebih lagi ketika Yesus lebih menekankan untuk lebih memihak pada orang miskin daripada berjuang untuk mencapai kedudukan tinggi. Ia mengajar para murid-Nya untuk mengambil tempat yang paling rendah, sehingga ketika mereka saling bertengkar tentang siapakah yang paling besar di antara mereka, Yesus menunjukkan seorang anak kecil, seorang manusia yang tidak mempunyai kedudukan atau status sama sekali dalam masyarakat, dan berkata kepada mereka untuk berusaha menjadi seperti anak-anak kecil (Mrk 9:33-37).[26]

Sikap Yesus di atas menjadi sebuah tantangan untuk kita semua. Terkadang kesamaan martabat dan keluhuran manusia tidak nampak dalam tutur kata atau cara berpastoral kita. Kita masih cenderung memandang rendah orang yang tidak berpendidikan. Kita masih menganggap remeh anak-anak dan memandang sebelah mata kaum wanita. Kita lebih sering akrab dengan orang kaya dan jauh dari orang miskin. Tanpa sadar tutur kata atau cara berpastoral kita justru menunjukkan bahwa kita membedakan-bedakan orang.

Yesus tidak hanya sampai pada penekanan kesamaan martabat dan keluhuran manusia, melainkan juga memperjuangkan kesamaan itu. Menjadi jelas saat Ia tidak menghukum wanita yang dituduh telah berzinah (Yoh 8:1-11). Hal ini juga menjadi inspirasi bagi kita sebagai pelayan pastoral di tengah umat. Jangan sampai praktek kunjungan umat yang kita buat hanya berputar-putar pada keluarga yang sama. Jangan sampai kita lebih mudah mengingat nama umat yang kaya atau berpenampilan menarik daripada umat yang sederhana dan biasa-biasa saja. Hal ini juga menginspirasikan kepada kita tentang perhatian kita terhadap sesama yang dihindari dan disingkirkan oleh masyarakat.

6.3.3 Yesus Berani Merelatifkan Hukum

Sebagai orang Yahudi spiritualitas Yesus dilatarbelakangi oleh Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu Hukum Taurat. Namun dalam prakteknya Yesus merelatifkan hukum tersebut. Hal ini nyata dalam kalimat yang diucapkan-Nya: "Hari Sabat dibuat untuk manusia, bukan manusia untuk Hari Sabat" (Mrk 2:27). Dengan mengatakan hal ini, Yesus menunjukkan kepada kita bahwa hukum sabat dan hukum Allah dimaksudkan sebenarnya untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan berbakti kepada-Nya; bukannya mendekatkan manusia kepada hukum dan menjauhkannya dari Allah (*idolatria*). Kita diingatkan bahwa hukum atau aturan-aturan tersebut sebenarnya mengarahkan kita pada satu tujuan utama yaitu Allah sendiri. Pada tujuan itulah kita harus fokus bukan pada pelaksanaan hukum dan aturan.

Dengan suatu sikap yang jelas dan tegas, Yesus dengan sengaja membuat banyak "pelanggaran" hukum; di antaranya perkataan Yesus dalam Mat 15:11 tentang hukum kenajisan. Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang. Demikian pula tentang ritual mencuci tangan, menyentuh mayat dan orang kusta serta wanita yang sedang datang bulan. Semua itu dilarang oleh hukum Taurat tetapi dilanggar oleh Yesus. Yesus melakukan semuanya itu untuk menegaskan bahwa hukum dibuat untuk kebaikan manusia.

Sepak terjang Yesus itu menjadi sebuah inspirasi bagi kita dalam menghidupi iman kristiani kita yaitu bahwa aturan adalah sarana untuk mengantar kita lebih dekat dengan Allah dan sesama. Kita masih sering menjumpai pemimpin Gereja yang terlalu legalistis sehingga hanya berpatokan pada "apa kata hukum Gereja: dilarang atau diizinkan". Yesus telah memberikan contoh penerapan hukum yang benar, yaitu untuk mengantar manusia lebih dekat dengan Allah dan dengan sesamanya. Hukum dibuat untuk manusia agar manusia mencapai kebaikan dan keselamatan.

6.4 Refleksi Mahasiswa 4

Kehadiran Yesus membawa suatu inspirasi baru bagi orang-orang zaman itu. Yesus membawa pencerahan dan jawaban bagi orang-orang Israel yang menantikan Mesias sebagai penyelamat mereka. Tanpa berbicara dan melakukan mukjizat pun, kehadiran Yesus sudah membawa suatu situasi baru dalam kehidupan manusia.

Masalah-masalah dunia zaman kita ini tidak jauh berbeda dengan masalah-masalah pada zaman Yesus dulu, walaupun dengan motif yang berbeda-beda. Masalah dunia zaman ini terutama diakibatkan oleh egoisme dan individualisme dari orang-orang yang memiliki kuasa dan

kepentingan. Dunia zaman ini diwarnai oleh korupsi dan kolusi; perang, pembunuhan, pencurian, terorisme, fundamentalisme agama, kerusakan lingkungan hidup, rekayasa genetika, efek rumah kaca dan pemanasan global.

Egoisme dan individualisme tidak hanya menyangkut masalah-masalah global seperti yang dipaparkan tadi. Egoisme dan individualisme juga makin menjamur dalam organisasi- organisasi, termasuk di dalam organisasi Gereja sendiri. Ada begitu banyak petugas dan pejabat Gereja yang hidup dalam kepentingannya sendiri. Masalah-masalah dalam hidup selibat seperti paedofilia di beberapa negara dan jumlah imam yang keluar karena alasan selibat yang makin bertambah dari tahun ke tahun menunjukkan betapa menurunnya semangat berkorban demi Tuhan dalam Gereja di zaman ini. Tidak hanya dalam persoalan selibat, masalah egoisme dan individualisme juga nampak dalam masalah korupsi dalam jumlah yang tidak sedikit dari beberapa pejabat Gereja. Kasus-kasus seperti ini mengurangi kredibilitas dan kepercayaan umat terhadap imam-imamnya. Umat sangat mendambakan hadirnya figur-figur yang dapat memulihkan citra imam yang sebenarnya.

Egoisme dan individualisme juga sesung-guhnya semakin kuat dan berpengaruh di komunitas-komunitas pembinaan dan dalam organisasi-organisasi teritorial maupun kategorial di dalam Gereja sendiri. Begitu sering terjadi konflik dan perdebatan antar anggota komunitas dan anggota Gereja sendiri yang ternyata dilandasi atau dimotivasikan oleh keinginan dan kepentingan pribadi semata. Yang lebih parah dan mengkhawatirkan lagi ketika keinginan dan motivasi itu tidak tercapai maka terjadilah "perang dingin" antar anggota komunitas dan antar anggota organisasi.

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain dan mengarahkan orang- orang yang dipimpinnya mencapai suatu tujuan tertentu. Hal-hal yang dikatakan tadi juga merupakan penyakit atau tantangan dalam hidup kepemimpinan. Oleh karena itu seorang pemimpin rohani harus menyadari sungguh-sungguh makna panggilan suci yang diembannya.

Untuk dapat menjalankan perutusannya dengan setia seorang pemimpin kristiani perlu hidup dalam Roh; yaitu seorang yang men-dasarkan seluruh aktivitas dan karya pela-yanannya di dalam bimbingan Roh kudus. Hidup doa merupakan dasar dan kekuatan hidup kristiani yang nampak dalam karya penyelamatan Yesus, yang diajarkan di dicontohkan oleh Yesus Kristus sendiri. Dalam doaNya Yesus tidak hanya berkomunikasi dengan BapaNya tetapi juga menyerahkan seluruh kehidupannya pada kehendak Bapa. Dengan demikian doa merupakan suatu sikap iman yang amat essensial. Iman yang merupakan sikap dasar dalam spiritualitas penyembuhan pertama-tama dibangun dalam hidup doa yang mendalam. Doa menyembuhkan dimensi kemanusiawian kita. Saat ini marak di berbagai macam tempat tentang doa penyembuhan. Dari berbagai macam kesaksian doa penyembuhan ini juga tidak hanya menyentuh dimensi fisik manusia, melainkan juga dimensi batiniah dan spiritual dari manusia itu sendiri. Doa membuat seorang pimpinan kristiani makin hidup dalam semangat dan spiritualitas Yesus sendiri.

7. PENUTUP

Para penjual ikan sangat paham bahwa ikan membusuk mulai dari kepalanya. Ikan yang sudah busuk kepalanya biasanya badannya masih baik dan bisa dimakan. Demikian pula Gereja akan membusuk mulai dari pemimpinnya. Para pemimpin Gereja yang disebut kaum klerus dan kelompok tertahbis yang menduduki hirarki atau rangking tinggi dalam jajaran umat Allah adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap kebaikan atau keburukan Gereja.

Seminari Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan dan Pembinaan calon imam memegang peranan sentral dalam menghasilkan para imam Gereja. Maka kualitas penyelenggaraan proses pembinaan yang terjadi di sana akan berakibat langsung terhadap hasil lulusan dan umat Gereja yang akan dipimpin oleh mereka. Sehingga betapa pentingnya pembekalan yang benar dan tepat bagi mereka mengingat posisi kunci dan strategis yang akan mereka pegang dalam kehidupan menggereja di masa depan.

Salah satu bagian utama ialah pembekalan kompetensi berteologi, termasuk di dalamnya teologi tentang imamat jabatan seturut teladan Yesus sendiri. Tulisan ini sekedar membuka kesadaran kita tentang betapa pentingnya memberikan gambaran yang benar tentang Yesus kepada calon imam. Pastor Albert Nolan OP telah menyumbangkan gagasan teologis atau mendekatan kristologis yang penting untuk tujuan itu. Saya sudah berusaha untuk

mengkomunikasikan beberapa pemikiran Albert Nolan melalui tulisan ini, walaupun sangat terbatas, semoga bermanfaat barang sedikit.

Albertus Sujoko, MSC

Dosen STF Seminari Pineleng, Manado. Alumnus Program Doktoral Teologi Moral Akademi Alfonsiana, Roma: sujoko_2006@yahoo.co.id

CATATAN AKHIR

[1] Diterbitkan pertama kali tahun 1976 oleh David Philip. Publisher (Pty) Ltd. 3 Scott Road, Claremont, Cape Province, South Africa.

[2] Harvey Cox adalah Professor teologi di Harvard Faculty of Arts and Sciences dan penulis banyak buku antara lain *The Secular City, The Future of Faith* dll. Available at www.goodreads.com/authors/show/2051822.Harvey_ Cox, diunduh tgl 16 November 2013.

[3] Albert Nolan, *Jesus Before Christianity*, New York: Orbis Books, 2001.front cover.

[4] *Ibid.*, 1. Teks asli dalam bahasa Inggris: "*The primary purpose of this book is neither faith nor history. It can be read and is designed to be read without faith. Nothing about Jesus will be presupposed or assumed. The reader is invited to take a serious and honest look at a man who lived in first-century Palestine and to try to see him through the eyes of his contemporaries. My interest is in the man as he was before he becomes the object of Christian faith.*"

[5] Wesley J. Wildman, "*Basic Christological Distinctions*" in *Theology Today* Vol. 64 (2007) 285-304.

[6] Lihat misalnya John Macquarrie, *Jesus Christ in Mdern Thought* (Philadelphia: Trinity Press International, 1990). 342-43. Wolfhart Pannenberg. *Jesus-God and Man.* 2 nd ed. (Philadelphia: Westminster, 1977). 33-37.

[7] Istilah lain yang dipakai adalah "*descent and ascent Christology*" dalam karya Walter Kasper, *Jesus the Christ* (New York: Paulist Press 1976). 37-38; dan juga "*Christology of Ascent and Christology of Descent*" dalam karya Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads* (Maryknoll. New York: Orbis, 1978).337.

[8] Albert Notal, *Jesus Today, A Spirituality of Raadical Freedom*, (Quezon City: Jesuit communications Foundation, Inc. 2006), xiii Nolan menjelaskan bahwa tahun 1988 banyak hal telah terjadi di Afrika Selatan, tempat ia tinggal, dan di dalam dirinya, dan ia menulis buku *God in South Africa: The Challence of the Gospel.* Tahun 2009 ia bersama Stan Muyebe menulis buku *Hope in an Age of Dispair: and Other Talks and Writings.*

[9] *Ibi,* xiii.

[10] *Ibid,* ix.

[11] Albert Nolan, op.cit., bab I, 5-23.

[12] *Ibid, 27.*

[13] *Ibid*

[14] Albert Nolan, *Jesus Before Christianity*, 5. Teks Inggrisnya demikian, "*Many millions throughout the ages have venerated the name of Jesus, but few have understood him and fewer still have tried to put into practice what he wanted to see done. His words have been twisted and turned to mean everything, anything and nothing. His name has been used and abused to justify crimes, to frighten children and to inspire men and women to heroic foolishness. Jesus has been more frequently honored and worshiped for what he did not mean than for what he did mean. The supreme irony is that some of the things he opposed most strongly in the world of his time were resurrected , preached and spread more widely throughout the world-in his name.*"

[15] Albert Nolan, *Jesus Today*, xvii.

[16] *Ibid.* Dalam teks Inggrisnya berbunyi, "*There are Christians who think that one can take Jesus seriously without taking too much notice of what is happening in the world around us. Jesus' spirituality was thoroughly contextual. He read the signs of his times and taught his followers to do the same (Mat 16: 3-4). We take Jesus seriously when, among other things, we begin to read the signs of our times with honesty and sincerity.*"

[17] *Ibid*, 137. Nolan menulis, "*Ihave decided to speak of oneness rather than unity, union, reconciliation, harmony, peace, or love.... Oneness would seem to imply that we are already one and always have been, and that it is simply a matter of becoming aware or conscious of that oneness*".

[18] *Ibid*, 137-179.

[19] Giacomo Galeazzi, "*Pope warns against careerism in the Church*" in *Vatican Insider*, 15th of April 2013:Among these, Pope mentioned the "careerism" of clergymen. "*Each and every one of us is conscious or perhaps unconscious of attributing more or less importance to things, creating a precise order. Worshiping the Lord means giving him the space he should be given in our lives; worshipping the Lord means acknowledging and believing – not just through words-that only He is the real guide in our lives; worshipping the Lord means standing before him in the conviction that he is the only God, the God of our lives and of our history*".

[20] Russel Shaw, "*How can the Church overcome clericalism?*", Aleteia. "*Clericalism is deeply embedded in the Catholic psyche and has been taken for granted for so long that many people assume it's part of the natural order of things...Clericalism is an abuse that distort and misrepresents this ideal of complementary by reducing it to a caricature: cleric are boses, lay peopel get bossed. This is hardly encouragement for the layty to assume their God-given roles in the apostolate*", diunduhtgl 21 November 2013.

[21] Gerard O'Connell, "*Pope Abolishes honorary title of monsingor for diocesan priests under 65*", in *Vatican Insider*, 4 Jan 2014.

[22] *Ibid*

[23] *Ibid*, "*The Church is hierarchically structured, after all, with divers offices, functions, and taks. Not everyone has the same job everyone else has – there are leaders and those who are led*",diunggah tgl 21 November 2013.

[24] Roger Landry, " *Pope Francis and the Reform of the Priesthood", "One of the most urgent reforms facing him is the restoration of the moral credibility of the hierarchy, and especially of the priesthood. The scandals of clerical sex abuse and tales of Vatican corruption have not only severely undermined the Church's moral authority, but given the impression that living by the Church's teachings forms freaks and moral monsters rather than saints".* Available at http://www.ncregister.com/daily-news/pope-francis-and-the-reform-of-the priesthood#ixzz2Oz5mwX9J.

[25] Jan Boelaars, MSC, seorang antropolog Papua dalam bukunya *Kepribadian Indonesia Modern, suatu penelitian antropologi budaya*, (Gramedia, 1984), hlm 12-22, menyebut masyarakat Papua sebagai kelompok masyarakat 'Peramu" dalam arti mereka hanya memetik hasil dari hutan untuk kehidupan mereka. Budaya Peramu tersebut dibedakan dari budaya petani ladang dan petani sawah. Petani sawah harus bekerja sistematis supaya bisa menghasilkan panen. Petani Ladang dengan tanaman keras seperti cengkeh dan kepala tidak perlu bekerja sistematis seperti petani sawah. Sedangkan peramu tidak perlu bekerja sama sekali dan mereka sudah dapat memetik sagu, sayur, buah atau ikan yang diambil dari alam.

[26] Albert Nolan, *Jesus Today*, 52. *Jesus was uncompromising in his belief that all human beings were equal in dignity and worth. He treated the blind, the lame and the cripple, the outcasts and beggars with as much respect as that given to those of high rank and status. He refused to consider women and children unimportant or inferior. This turned a carefully odered society of status and honor upside down-even more so when he advocated moving down the social ladder instead of striving to reach the top. He taught his followers to take the lowest place, so that when they argued among themselves about who was the greatest, he showed the a little child, a person who had no rank or status at all in that society, and told them to strive to be like children* (Mk 9:33-37).

DAFTAR PUSTAKA

Galeazzi, Giacomo., 2013. "*Pope warns against careerism in the Church*" in *Vatican Insider*, tertanggal 15 April.

Gula, Richar M., 2009.*Etika Pastoral*, dilengkapi dengan Kode Etik, terj. William Chang OFM Cap. Yogyakarta: Kanisius.

Kasper, Walter., 1976. *Jesus the Christ*. New York: Paulist Press.

_____., 1982.*The God of Jesus Christ*. London: SCM Press Ltd.

Macquarrie, John., 1990. *Jesus Christ in Modern Thought*. Philadelphia: Trinity Press International.

Metz, Johann Baptist., 1998. *A Passion for God, The Mystical-Political Dimension of Christianity*. New York, Mahwah: Paulist Press.

Nolan, Albert., 2001. *Jesus Before Christianity*. New York: Orbis Books.

_____., 2006.*Jesus Today, A Spirituality of Raadical Freedom*. Quezon City: Jesuit Communications Foundation, Inc.

Pannenberg, Wolfhart., 1977. *Jesus-God and Man* (2nd ed.). Philadelphia: Westminster.

Sobrino, Jon., 1978. *Christology at the Crossroads*. Maryknoll, New York: Orbis.

Sujoko, Albertus.,2009. *Identitas Yesus & Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Thomas, Gordon., 2009. *The Jesus Conspiracy, Salib yang tak terelakkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wildman, Wesley J.,2007. "*Basic Christological Distinctions*" in *Theology Today*. vol 64.

Wijngaards, John., 1994. Yesus Sang Pembaharu (Pembaru) (*Walking on Water:"I have no favourites*"). Yogyakarta: Kanisius.

_____., 1994. *Yesus Sang Pembebas* (*Walking on Water: "My Galilee, My People*), Kanisius.

_____.,1993. *Persaudaraan Bersama Yesus* (*Walking on Water: "Together in My Name*).Yogyakarta: Kanisius.